Extra Enam

Drrrttt drrttt

Keisha menolehkan kepalanya begitu melihat ponsel Bastian berdering. Rupanya ponsel suaminya itu tertinggal di ruangan sementara Bastian sedang ada rapat dengan beberapa pegawainya.

Kening Keisha mengernyit ketika menyadari nomor tidak di kenal yang melakukan panggilan itu. Dia bertanya-tanya siapa orang yang menelepon suaminya. Perasaan curiga tiba-tiba saja hinggap di hati Keisha. Dia mendadak takut kalau yang menelepon adalah seorang wanita yang ternyata selingkuhan atau malah istri simpanan suaminya.

Buru-buru Keisha menggelengkan kepala untuk mengusir pemikiran anehnya

itu. Dia percaya suaminya tidak mungkin seperti aktor pria pada drama tontonan Bik Ina yang tayang di salah satu stasiun televisi itu.

Merasa ponsel itu yang masih terus berdering, Keisha pun memutuskan untuk mengangkatnya karena takut itu telepon penting.

"Selamat siang, Pak. Apa benar ini dengan Bapak Bastian Rivaldo William?"

"Siang. Iya benar, Pak. Itu nama suami saya. Kebetulan suami saya lagi *meeting*. Ada yang bisa saya sampaikan pada suami saya?"

"Begini, Bu. Kami dari pihak kepolisian."

Perasaan Keisha menjadi tak tenang ketika mengetahui yang menelepon adalah polisi. "Su-suami saya kenapa ya, Pak? Dia gak berbuat kesalahan 'kan, Pak?" tanya Keisha gugup.

Biasanya polisi menelepon seperti itu ada beberapa alasan. Salah satunya memberitahu informasi kecelakaan.

Namun, Bastian sedang ada di studio ini juga, jadi tidak mungkin kalau suaminya mengalami kecelakaan. Apa jangan-jangan Bastian sudah melanggar hukum? Tapi apa?

"Bukan kok, Bu. Suami Ibu sama sekali tidak melanggar hukum apapun."

Akhirnya Keisha bisa bernapas lega. Lalu untuk apa pihak kepolisian menelepon?

"Kami hanya ingin memberitahu kalau pelaku tabrak lari Pak Bastian beberapa waktu lalu telah tertangkap, Bu. Sekarang pelakunya sudah di amankan di tempat kami."

"Oh ternyata tentang pelaku tabrak lari itu? Syukurlah kalau sudah tertangkap, Pak."

"Iya, Bu. Jikalau Ibu dan suami ingin melihatnya bisa datang ke kantor polisi."

"Baik, Pak."

Pintu ruangan Bastian terbuka bertepatan dengan sambungan telepon itu berakhir. Bastian mengernyitkan

keningnya melihat Keisha yang menghela napas lega. Apalagi di tangan istrinya itu ada ponsel miliknya.

"Kamu kenapa, Sayang?"

"Oh ini, Mas. Tadi ada polisi yang nelpon kamu dan bilang kalau pelaku tabrak lari kamu dulu udah ditangkap."

"Syukurlah kalau gitu."

"Polisi bilang kalau kita mau ngeliat siapa orangnya kita bisa ke sana."

"Yaudah, nanti kita ke sana sekalian pulang aja," ujar Bastian yang diangguki Keisha.

Bastian dan Keisha kini sudah tiba di kantor polisi. Mereka berbincang-bincang mengenai pelaku tabrak lari itu.

"Mohon maaf kami baru bisa menangkap orang itu sekarang, Pak. Dulu tidak ada saksi yang bisa mengingat plat mobil si penabrak dengan jelas, sehingga sedikit menyulitkan penyelidikan kami. Apalagi korban juga memang melarikan

diri ke luar kota. Tapi beberapa hari yang lalu, anak buah kami menemukan mobil yang digunakan untuk menabrak Bapak. Sehingga kami bisa menangkap wanita itu," jelas pak polisi.

"Wanita itu?"

"Iya seorang wanita, Pak. Mungkin bapak kenal sama dia."

Bastian dan Keisha saling tatap begitu mendengar ucapan polisi itu. Mata mereka pun terbelalak ketika melihat salah seorang polisi membawa wanita ke hadapan mereka.

"Monika?"

"Benar, Pak. Jadi wanita yang bernama Monika ini yang sudah menabrak Bapak."

Bastian hampir-hampir tidak percaya kalau Monika yang melakukan itu. Dulu dia tertabrak karena menyelamatkan Keisha. Apakah wanita yang merupakan mantan kekasihnya itu memang berniat menabrak istrinya?

"Bukan aku, Bas. Aku gak ada niatan buat nabrak kamu. Aku sayang kamu."

Bastian melepaskan tangan Monika yang mencoba menyentuh tangannya.

"Jadi lo yang mau nabrak Keisha? Lo berencana ngebunuh istri gue?" tanya Bastian marah.

"Aku ngelakuin itu karena kamu, Bas. Aku pengen balik sama kamu. Aku pengen cuma akulah satu-satunya wanita yag kamu cintai. Aku mau kita kembali bersama dengan anak kita, Bas."

"*Bullshit*. Gue udah tau kalau Rian bukan anak gue ataupun anak elo. Gue juga udah ingat kalau gue gak pernah nyentuh lo. Jadi berhenti bermimpi kalau kita pernah berhubungan bahkan memiliki anak!"

"Ayo, Sayang... Kita pulang." Bastian menggenggam tangan Keisha dan membawanya menjauh dari sana.

"Bas... Bastian!!!"

Polisi terpaksa megamankan Monika dan membawanya ke dalam sel lagi.

Sementara Bastian membawa Keisha menuju mobil mereka.

"Aku benar-benar gak nyangka kalau Monika tega ngelakuin itu."

"Aku juga, Mas. Ternyata cinta bisa buat orang jadi gila."

"Itu bukan cinta, Sayang... Itu namanya obsesi. Kalau dia cinta sama aku, harusnya dulu dia gak ninggalin aku demi cowok lain. Tapi baguslah dia ninggalin aku, karena sekarang aku udah nemuin cinta sejati aku. Makasih ya, Sayang... Makasih udah hadir di hidup aku. *I love you*, Keishaku."

"I love you too." Keisha tersenyum dalam pelukan suaminya. Dia bahagia mencintai dan dicintai oleh Bastian.

Bastian mengurai pelukan mereka. Dia tatap mata istrinya itu lekat. Hampir saja dia ingin mencium bibir Keisha jika istrinya itu tidak mendorongnya.

"Di rumah aja. Nanti viral lagi kalau ada yang ngeliat kita ciuman di depan kantor polisi," rajuk Keisha ketika ingat

video mereka dulu yang sempat tersebar. Bastian yang mendengarnya pun hanya tertawa.

Bastian mengajak Keisha dan Rian makan siang di sebuah restoran. Mereka sudah benar-benar layakanya keluarga bahagia dengan satu orang anak di antara mereka. Ditambah dengan janin yang ada dalam kandungan Keisha saat ini.

"Makan yang banyak ya, biar cepat besar," ujar Bastian pada Rian. Dia mengacak rambut anaknya itu gemas begitu melihat Rian mengacunginya jempol.

"Kamu juga makan yang banyak, biar anak kita yang di sini sehat," ujar Bastian pada Keisha. Dia mengelus perut istrinya itu lembut.

"Iya, Mas."

Selesai makan siang, mereka pun berniat kembali ke studio. Langkah kaki Bastian tiba-tiba terhenti saat tak sengaja dia malah bertabrakan dengan seorang

wanita. Tadinya dia mengajak Rian bercanda hingga membuatnya tidak memperhatikan jalan.

"*Sorry*..."

Bastian mengernyit saat wanita itu mengatakan maaf dengan logat asing yang begitu fasih. Begitu melihat wajah wanita itu, dia pun paham kalau ternyata yang dia tabrak adalah bule.

"Awwwhh..." Bastian meringis ketika tiba-tiba saja Keisha menjewer telinganya seraya membawanya menjauh dari sana.

"Apaan itu tadi lama banget natapnya? Suka?" sinis Keisha.

"Yaampun, Sayang... Aku ngeliatin dia aja enggak."

"Bohong! Aku bisa liat kalau tadi kamu mandangin dia."

"Serius. Ngapain aku mandangi wanita lain. Karena istri aku sendiri lebih enak dipandang."

"Gombal!"

"Aku senang deh kalau kamu cemburu. Itu artinya cinta kamu ke aku masihlah besar. Beruntungnya aku punya kamu, Sayang..."

"*Daddy... Mommy...*"

Bastian menoleh ke samping di mana Rian menarik-narik ujung jasnya.

"Duh maafin *daddy* ya sayang... *Daddy* sering lupa sama kamu kalau udah ada *mommy*..."

"Baru satu anak loh, Mas. Belum lagi kalau nanti aku lahiran."

"Iya. Habisnya kamu suka ngilangin fokus aku sih."

"Kok aku?" tanya Keisha tak terima disalahkan.

"Siapa suruh kamu itu cantik banget begini?"

"Dih mulai lagi gombalnya."

Extra Tujuh

Dulu Keisha pikir dia tidak akan mungkin mendapatkan cinta Bastian. Tapi siapa sangka kalau takdirnya malah menjadi istri dari laki-laki itu. Bahkan kini di perutnya sedang tumbuh janin hasil buah cinta mereka. Rasanya seperti mimpi bisa memiliki dan dimiliki oleh laki-laki yang dulu bahkan bukan siapa-siapanya itu.

Keisha tersenyum dan semakin merapatkan dirinya pada Bastian. Dia membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya itu. Semenjak hamil, dia sepertinya suka sekali berada di dekat sang suami.

Perasaan Keisha menjadi tenang begitu Bastian balas memeluknya. Suaminya itu mengusap rambutnya serta

menciumi dahinya mesra. Dia bahagia memiliki suami seperti Bastian yang sangat perhatian dan mencintainya.

"Sekarang tidur yuk, Sayang... Udah malem," ujar Bastian yang diangguki Keisha. Keisha pun mulai memejamkan matanya seiring dengan elusan lembut sang suami di bahunya.

Bastian memandangi Keisha yang sudah mulai terlelap. Dia kecup kening istrinya itu dengan penuh kasih sayang. Dia tidak menduga kalau Keishalah yang akhirnya menjadi istri serta ibu dari anak-anaknya nanti.

"I love you."

Setelah membisikkan kata cintanya di telinga Keisha, Bastian pun ikut memejamkan matanya. Tak lama kemudian kantuk pun menyerang dan membawanya terlelap ke alam mimpi.

"Daddy... Mommy... Bangun..."

Bastian mengucek matanya pelan begitu mendengar suara panggilan Rian

disertai dengan tubuhnya yang digoyang-goyang oleh anaknya itu. Keisha yang ada dalam pelukannya pun juga mulai membuka matanya perlahan.

"Udah pagi ya, Mas?"

Keisha mendudukkan dirinya di atas kasur. Dia mengacak gemas rambut Rian dan mengecup dahi anak itu. "Makasih ya, Sayang. Kamu udah bangun *daddy* sama *mommy*," ujar Keisha yang langsung diangguki anak itu.

"Anaknya siapa sih pinter banget gini, pagi-pagi udah bangun aja."

"Anaknya *daddy*..."

Bastian mendekap Rian ke dalam pelukannya. Sungguh malang sekali anak sekecil Rian yang ditinggalkan orang tuanya. Mereka bahkan tidak tahu apakah orang tua kandung Rian masih hidup atau sudah meninggal.

"Sayang... Kamu sampai kapan sih mau tetap jadi model? Apa gak sebaiknya cuti dulu selama kamu hamil?" tanya

Bastian ketika melihat Keisha sedang bersiap-siap.

Bastian memang tidak akan memaksa Keisha untuk berhenti jadi model meskipun dia bisa membiayai semua keperluan istrinya itu. Dia tahu kalau Keisha suka melakukannya. Hanya saja saat ini Keisha sedang hamil. Dia sering takut kalau terjadi apa-apa pada istri dan calon anaknya.

"Sampai aku bisa ngelakuinnya, Mas. Kalau nanti aku udah ngerasa gak sanggup baru aku berenti sementara," sahut Keisha seraya tersenyum menenangkan.

Keisha tahu kalau Bastian mengkhawatirkannya dan calon bayi mereka. Terbukti dari sikap posesif suaminya itu yang melarangnya memakai sepatu dengan hak tinggi dan juga pakaian ketat yang membungkus tubuhnya.

"Lagian kata Melani, banyak majalah yang nawarin aku pemotretan untuk ibu hamil 'kan Mas?" tanya Keisha begitu melihat Bastian siap menyahuti ucapannya tadi.

"Apa kamu yakin bisa ngelakuinnya, Sayang? Kamu gak bakalan kecapean apa?"

Bastian lebih mendekat ke arah Keisha. Dia mengelus rambut panjang istrinya itu seraya menatap mata sang istri lembut. Lalu elusannya beralih menuju pipi Keisha.

"Nanti 'kan bisa minta Melani ngatur jadwalnya, Mas. Kamu juga pasti *stand bye* ngawasin aku 'kan? Aku gak apa-apa, Mas. Beneran deh. Aku janji bakal jaga diri dan bayi kita. Kamu jangan khawatir lagi ya."

Sedikit Keisha menyentuh tangan sang suami yang ada di pipinya. Dia pun tersenyum ketika melihat Bastian yang menghela napas.

"Yaudah."

"Makasih, suamiku sayang..." Keisha menjingkitkan kakinya lalu mengecup bibir Bastian sekilas.

"Sama-sama, Sayang... Tapi ingat minta Melani atur jadwal yang benar.

Jangan sampai kamu kelelahan dan membahayakan calon bayi kita."

"Iya."

Usia kandungan Keisha kini sudah memasuki bulan ketiga. Perut Keisha pun sudah terlihat cukup membesar. Bastian bahkan suka sekali mengelus serta mengajak bicara anaknya yang ada di dalam kandungan sang istri. Padahal Keisha sering mengatakan kalau usia tiga bulan, anak mereka belum bisa apa-apa dan juga tidak mungkin mendengar apa yang orang tuanya katakan.

"*Dedek* bayinya cowo apa cewe *Daddy*?" tanya Rian. Tangan mungilnya ikut membelai perut Keisha dengan sayang.

"Belum tahu, Sayang... 'Kan *dedek*-nya masih kecil, jadi belum keliatan jenis kelaminnya," sahut Bastian menjelaskan. Rian pun hanya membulatkan bibirnya seraya menggumankan kata oh.

"Aku kok ngerasa perut kamu lebih besar daripada orang yang hamil tiga bulan ya, Sayang?" tanya Bastian heran.

"Masa sih, Mas?"

"Iya kayaknya. Soalnya biasa 'kan kalau hamil tiga bulan itu belum begitu keliatan perutnya. Masih ketutup pakaian. Tapi kamu enggak loh, udah besar kayak orang hamil lima bulanan aja."

"Ih, Mas. Kamu jangan bikin aku takut dong. Ya kali aja lebih besar karena porsi makan aku banyak," ujar Keisha seraya mengerucutkan bibirnya. Memang akhir-akhir ini napsu makannya meningkat drastis.

"Jya bisa jadi sih, Sayang... Tapi kok perasaan aku bilang kalau kamu gak hamil satu anak."

"Maksud, Mas? Kembar?"

"Bisa jadi 'kan?"

"Kalau memang kembar bakal ketahuan pas kita cek USG kemarin lah, Mas. Tapi buktinya dokter gak bilang apa-apa 'kan?"

"Iya juga sih."

"Kita berdoa aja semoga dia sehat terus sampai nanti aku lahiran."

"Aamiin."

Bastian tidak bisa fokus lagi pada pekerjaannya karena dari tadi Keisha menyandarkan wajah di bahunya. Tangan istrinya itu pun juga memeluk pinggangnya mesra. Dia pun meraih pergelangan tangan Keisha itu lalu mengecupnya.

"Mas..."

"Apa, Sayang?" tanya Bastian lembut. Dia rapikan rambut panjang Keisha yang hampir menutupi mata istrinya itu. Dia sampirkan rambut sang istri ke belakang telinga.

"Pulang yuk, Mas...," rengek Keisha yang membuat kening Bastian bertaut.

"Kok pulang? Kamu gak enak badan?"

"Mau pulang aja. Tapi ke rumah mama ya, Mas. *Pleasee*..."

Bastian mengacak rambut Keisha gemas begitu melihat tatapan melas sang istri. "Yaudah kita pulang," ujar Bastian yang membuat Keisha tersenyum.

Bastian merapikan berkas-berkas yang tadi dia baca lalu meletakkannya kembali di meja kerjanya. Setelah itu dia menghampiri Rian yang malah tertidur di sofa. Pantas saja dari tadi terasa sepi tanpa celotehan khas Rian.

Bastian pun mengangkat Rian ke dalam gendongannya karena tidak tega membangunkan anak angkatnya itu. Mereka pun keluar dari ruangan dengan Keisha yang membukakan pintu. Lalu Keisha juga yang menutup dan mengunci kembali pintu itu.

Mereka akhirnya tiba di rumah orang tua Keisha. Rupanya di sana juga ada Zia dan anaknya. Rian yang sudah bangun dari tidurnya saat di perjalanan tadi pun langsung ikut bermain bersama Alvian.

"Gimana kandungan kamu, Sayang? Sehat 'kan?" tanya Kayla. Dia rasanya bahagia sekali karena akan diberi dua cucu sekaligus. Anak dan menantunya sama-sama hamil dengan usia kandungan yang berbeda. Zia dengan kandungannya yang berusia hampir tujuh bulan dan Keisha yang menginjak tiga bulan.

"Sehat kok, Ma."

"Duuh gak terasa mama bakal punya cucu lagi. Double pula dari kamu sama Zia. Semoga cucu-cucu mama selalu sehat."

"Aamiin."

"Gak nyangka ya apa yang dibilang abang aku kemarin beneran kejadian. Kalau kita hamilnya bareng. Meskipun kamu udah lebih dulu beberapa bulan sih," ujar Keisha pada Zia.

"Iya, Kei. Kayaknya kita memang sekompak itu. Buktinya dari dulu kita sama-sama. Terus aku nikah sama abang kamu 'kan kita jadi keluarga. Eh pas hamil malah barengan juga."

"Iya, Zi. Makasih ya udah mau jadi sahabat aku dari dulu. Makasih kakak ipar."

"Aku yang harusnya makasih ke kamu. Dulu 'kan waktu SMA aku yang sering curhat ke kamu. Kamu selalu dengerin keluh kesah aku. Eh tapi aku malah gak tau apa-apa soal kamu. Kamu sih gak pernah jujur ke kita. Tapi syukurlah karena semuanya udah baik-baik aja. Aku ikut bahagia, Kei."

Kayla dan Bastian hanya tersenyum ketika melihat Keisha dan Zia berpelukan. Tatapan Kayla pun berpindah pada sang menantu.

"Makasih ya, Bas. Kamu sudah membahagiakan anak mama."

"Mama gak perlu berterima kasih. Keisha sudah menjadi istri Bastian. Itu artinya sudah jadi tugas Bastian untuk membahagiakan dia. Bastian akan selalu mengusahakan yang terbaik buat dia, Ma."

"Iya. Mama percaya sama kamu."

Extra Delapan

Semenjak hamil, entah kenapa Keisha merasa kalau Bastian tidak semesum biasanya. Suaminya itu jarang mencumbunya meskipun masih tetap sering mencium bibirnya. Dia pun jadi bertanya-tanya apakah Bastian sudah mulai bosan atau malah tidak berhasrat lagi karena perubahan bentuk tubuhnya.

Seperti saat ini Keisha berdiri di depan cermin riasnya hanya memakai pakaian tidurnya. Dia memperhatikan penampilannya sendiri yang memang tidak selangsing dulu. Badannya sudah lebih berisi karena dia sering makan dengan porsi yang banyak. Lalu perutnya pun juga sudah mulai membuncit. Dan sepertinya payudaranya pun juga terasa lebih membesar.

"Mas. Aku jelek ya?"

Bastian yang tadinya sedang membaca buku di atas kasurnya pun menoleh pada Keisha. Keningnya mengkerut ketika menyadari raut wajah sang istri yang terlihat muram.

"Kata siapa? Kamu cantik kok."

"Bohong! Aku pasti jelek karena gendut begini. Makanya kamu gak cinta lagi sama aku 'kan, Mas?"

Bastian menutup bukunya. Dia pun beranjak turun dari ranjang untuk menghampiri Keisha. Disentuhnya bahu istrinya yang tak tertutup itu.

"Kata siapa sih jelek? Malahan kamu itu tambah menggemaskan loh. Aku malah makin cinta sama kamu."

"Masa?"

"Iya, sayangku."

"Tapi kenapa kamu gak pernah bersikap mesum lagi? Kamu udah gak berhasrat sama aku?"

"Kata siapa sih? Malah keinginan aku nerkam kamu itu lebih besar. Cuma aku tahan-tahan aja biar gak nyakitin bayi kita."

"Masa?"

"Beneran loh. Kalau gak percaya coba deh pegang."

Bastian membawa tangan Keisha ke selangkangannya. Dia pun tersenyum saat melihat mata Keisha membola ketika menyadari kejantanannya yang memang sudah sangat keras. Dari tadi sebenarnya dia sudah berhasrat pada Keisha. Apalagi saat istrinya berlenggak-lenggok di depan cermin dan menonjolkan dadanya. Dia membaca buku pun hanya sebagai pengalihan saja.

"Mas..."

Keisha tak tahu harus berkata apa. Dia pikir Bastian sudah tidak berhasrat padanya karena perubahan bentuk tubuhnya. Namun, apa yang ada di tangannya saat ini menjadi bukti kalau suaminya masihlah memiliki hasrat yang

besar padanya. Dia pun menggerakkan tangannya mengelus dan meremas milik suaminya itu. Alhasil Bastian dia buat mengerang tertahan karena gerakan tangannya itu.

"*Akhhh...*" Bastian memejamkan mata dikala Keisha mengeluarkan miliknya dari dalam celana. Tangan istrinya itu masih bekerja aktif mengelus dan meremas batang kejantanannya. Bahkan kini sang istri malah mencium lehernya.

Dunia Bastian terasa runtuh seketika saat Keisha menunduk di depan selangkangannya. Dia tidak bisa berpikir jernih lagi begitu kejantanannya disentuh oleh lidah hangat sang istri. Hingga erangannya keluar ketika mulut Keisha bergerak memanjakan kejantanannya.

"*Akkkhh babyhh...*"

Tubuh Bastian mengejang setiap menerima hisapan dan emutan Keisha pada batang kejantanannya. Dia pun menunduk untuk mengumpulkan rambut istrinya menjadi satu. Miliknya pun masih bergerak keluar masuk mulut sang istri.

Bastian membawa Keisha berdiri sehingga kejantanannya lepas dari mulut sang istri. Dia mengusap bibir Keisha yang tampak basah oleh air liur.

"Kamu dari mana sih belajar yang kayak gitu?" heran Bastian. Jujur saja apa yang dilakukan Keisha tadi sangatlah nikmat. Bahkan kalau tidak diakhiri sepertinya dia akan keluar di mulut sang istri.

Bastian membawa Keisha ke atas tempat tidur. Dia melepasi seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya hingga kini dia sudah telanjang sepenuhnya. Lalu dia pun juga melepasi pakaian Keisha. Istrinya itu sudah memancing hasratnya jadi sekalian saja mereka melakukannya.

"Mas pikir cuma laki-laki doang bisa nonton yang begituan? Perempuan juga bisa kali."

"Jadi kamu pernah nonton film itu?" tanya Bastian tak menyangka kalau Keisha memang tidak sepolos itu.

"Pernah sesekali."

"Wow. Terus kalau pengen gimana? Main sendiri juga?" tanya Bastian seraya menaik-turunkan alisnya. Benar-benar kejutan kalau istrinya pun pernah menonton film seperti itu.

"Apaan sih! Ya enggaklah!"

"Masa sih?" goda Bastian semakin menjadi-jadi.

"Iya. Ini jadinya gimana? Jadi nengokin anak kita apa enggak?"

"Emang mau ditengokin?"

"Lha terus buka baju ngapain?"

"Mau nyenenging istri aku lah," sahut Bastian lengkap dengan senyum mesumnya itu. Dia pun mendorong Keisha agar terlentang. Dia pun mengambil posisi di depan selangkangan sang istri karena berniat memberikan kenikmatan yang sama seperti apa yang tadi Keisha lakukan padanya.

Keisha menahan napas begitu Bastian menarik lepas celana dalamnya. Suaminya itu mulai menyentuh kewanitaannya. Bastian menggesekkan jarinya di depan

liang kewanitaan Keisha. Dia pun tersenyum melihat reaksi Keisha dan malah memasukkan jarinya ke dalam milik sang istri.

"*Ough, Masshhh...*"

Tubuh Keisha melengkung akibat gerakan jari tangan suaminya itu. Dia refleks ingin merapatkan pahanya yang langsung ditahan sang suami. Hingga desahannya pun kian nyaring saat Bastian juga menjilat kewanitaannya. Lidah dan tangan suaminya itu bekerjasama untuk membuatnya kewalahan.

"*Nghhh ahhhh...*"

Keisha tersentak saat akhirnya mengalami pelepasan. Dia bisa merasakan kalau lidah Bastian menjilati cairan yang baru saja dia keluarkan. Suaminya itu seolah tak merasa jijik sama sekali. Yang ada jilatannya semakin rakus.

Bastian melepaskan mulutnya dari kewanitaan sang istri. Dia pun merangkak menindih Keisha. Dia arahkan

kejantanannya yang sudah sangat keras ke milik istrinya itu.

"*Ooughhh...*"

Mereka sama-sama mendesah saat bagian bawah mereka sudah menyatu. Keisha pun memegangi lengan Bastian yang menjadi tumpuan berat badan suaminya itu. Sementara Bastian tampak mengerakkan pinggulnya maju-mundur.

"*Aahh ahhh, Maashhh...*"

Bastian mencium dan mengulum bibir Keisha sebentar. Lalu ciumannya beralih menuju leher dan berhenti di payudara sang istri. Di sana dia berlama-lama mengecup dan mengemut puncak payudara istrinya itu.

Mata Keisha terpejam karena nikmat. Tubuhnya pun tersentak setiap menerima hujaman sang suami. Hingga akhirnya dia pun menjerit nikmat saat pelepasan itu datang lagi.

Gerakan Bastian bertambah cepat saat dia merasa miliknya semakin keras. Dia pun mendorong kejantanannya lebih

dalam bertepatan dengan tembakan spermanya di dalam Keisha.

"*Akkhhh...*"

Bastian luruh di atas Keisha. Dia cium pipi istrinya itu. Lalu dia pun langsung bangkit dari atas tubuh sang istri karena tidak ingin membuat anak mereka terjepit.

"Yang kayak gini kamu bilang aku gak berhasrat lagi sama kamu?" tanya Bastian seraya mengelus wajah Keisha. Senyumnya mengembang melihat wajah merona sang istri.

"Ya habisnya kamu udah lama gak nyentuh aku."

"Kalau mau disentuh bilang dong, Sayang. Jangan malah berpikiran macem-macem. Udah ketagihan ya sama sentuhan aku? Hayo ngaku? Enak kan goyangan aku?"

"Apa sih, Mas. Mulai deh."

"Tapi beneran loh sayang. Emutan kamu di punya aku tadi beneran bikin kepala aku cenat-cenut. Sering-sering ya."

"Masss ih!"

Bastian mengangkat kepala Keisha dan merebahkan di atas lengannya. Sebelah tangannya mengelus wajah dan berhenti di bibir sang istri.

"Jadi... Kamu belajar ciuman juga dari film itu dong? Soalnya untuk ukuran yang pertama kali ciuman sama aku, kamu keliatan sudah ahli." Bastian elus bibir merah istrinya yang sudah sering dia cium dan cumbu. Meskipun begitu, dia tidak pernah merasa bosan. Yang ada dia malah semakin ketagihan.

"Ya gitulah. Udah ih jangan dibahas. Aku 'kan balas ciuman kamu dulu biar gak malu-maluin. Biar kamu gak ngira aku sengenes itu gak pernah ciuman," rajuk Keisha.

"Hahaha iya-iya sayangku. Aku senang karena sudah menjadi yang pertama buat kamu dan aku harap jadi yang terakhir. Kamu memang bukan cinta dan juga ciuman pertama aku, tapi kamu yang pertama kali ngerasain perjakanya aku, Sayang."

"Kan laki-laki gak ada beda perjaka atau enggaknya."

"Iya sih. Tapi tetap aja kamu yang udah ngerasain itu. Dan rupanya sekarang kamu udah ketagihan," ujar Bastian disertai kedipan matanya.

"Iyalah ketagihan. Habisnya enak sih."

Mata Bastian terbelalak saat tangan Keisha mulai menyentuh kejantanannya lagi. Sepertinya dia sudah benar-benar membuat Keisha menjadi mesum sepertinya. Buktinya sang istri ketagihan akan rasanya dia gauli.

"Sayang... Jangan bikin aku mau nerkam kamu lagi dong. Kasian anak kita kegoyang-goyang terus."

Keisha tertawa melihat wajah meringis suaminya. Dia tahu milik Bastian mulai mengeras kembali. Sementara suaminya itu coba menahan diri agar tidak menyentuhnya lagi.

"Anak kita malah senang kamu tengokin loh, Mas."

"Eh? Anak kita apa mamanya?"

"Dua-duanya."

Extra Sembilan

Beberapa tahun kemudian...

Keisha tersenyum melihat hasil photonya hari ini. Dia pun pamit pada semuanya untuk menghampiri anak dan juga suaminya. Setelah melahirkan dulu, Keisha sempat vacum dari aktivitas modelingnya. Saat anaknya berusia tiga tahun, barulah dia memulainya kembali begitu ada yang mengontraknya. Namun, semua itu tetap atas persetujuan dan pengawasan suaminya itu. Bastian tidak ingin Keisha terlalu sibuk hingga melupakan tugasnya sebagai seorang ibu.

Langkah kaki Keisha semakin dekat menuju ruangan sang suami. Rasanya dia sudah sangat merindukan anak-anaknya. Begitu sampai di depan ruangan itu, dia pun langsung membuka pintunya.

Mata Keisha terbelalak saat melihat pakaian serta wajah anak-anaknya kotor. Rupanya buah hati kecilnya itu sedang memakan biskuit yang ada cokelatnya. Berhubung tangan si kecil suka ke mana-mana alhasil cokelat dari biskuit itu pun mengotori apa yang mereka sentuh.

"Mas! Kamu kok gak jagain mereka sih?"

Keisha langsung mendekati anak-anaknya. Dia mengambil tisu untuk membersihkan mulut anaknya, kemudian juga membersihkan tangan keduanya.

Bastian yang mendengar perkataan Keisha itu pun menoleh pada anak-anaknya. Dia juga kaget melihat penampilan mereka yang sudah belepotan cokelat di mana-mana.

"Ya ampun, Sayang. Padahal cuma aku tinggal bentar buat periksa email. Udah belepotan kayak gini aja."

Keisha hanya menggerutu. Tadi suaminya itu sudah berjanji menjaga anak mereka selagi dia pemotretan. Tapi yang

ada kedua anaknya jadi seperti ini. Ya, sesuai dugaan Bastian dulu kalau ternyata Keisha hamil dan melahirkan anak kembar.

"Mereka itu lagi aktif-aktifnya, Mas. Ditinggal bentar juga ada-ada aja ulahnya." Keisha melepas pakaian sang anak yang sudah kotor. Lalu dia pun menggantinya dengan pakaian baru. Beruntung dia membawa pakaian anaknya untuk jaga-jaga.

"Duhh sayangnya *daddy* makan biskut cokelat sampai belepotan." Bastian mengangkat kedua anaknya itu lalu membawa mereka ke sofa. Sementara Keisha membereskan pakaian kotor dan membuang tisu-tisu yang dia gunakan untuk membersihkan wajah dan juga tangan sang anak.

"Dedi.. mumi mayah ya?"

"Enggak kok, Sayang. *Mommy* gak marah."

Bastian mendudukkan kedua anaknya itu masing-masing di atas pahanya. Dia

kecup kening putri kecilnya itu bergantian. Auryn Queena William dan juga Airin Queensha William. Buah hati yang istrinya lahirkan beberapa tahun yang lalu.

"*Beneyan*?"

"Iya. *Mommy* gak marah. Coba tanya gih."

Bastian terkekeh melihat keduanya yang serempak menggelengkan kepala. Dia pun beralih menatap Keisha yang geleng-geleng kepala. Istrinya itu melangkah mendekati mereka bertiga.

"*Mommy* gak marah kok sayang. *Mommy* cuma gak mau anak mommy yang lucu dan cantik-cantik ini pada kotor-kotoran kayak tadi."

Keisha berjongkok di depan Bastian agar sejajar dengan anaknya. Lalu dia pun mengacak rambut kedua buah hatinya itu. Dia kecup dahi keduanya dengan penuh kasih sayang.

"*Tayang mumi.*"

Senyum Keisha makin lebar saat kedua permata hatinya itu menghambur

memeluknya. Dia pun membalas pelukan mereka dengan tak kalah eratnya. Lalu diikuti oleh sang suami yang juga ikut memeluk mereka.

"Bahagianya *daddy* punya kalian semua." Bastian mencium puncak kepala ketiganya bergantian. Dia merasa bahagia dengan adanya anak-anak mereka. Kini mereka sudah punya tiga orang anak. Anak kembar mereka ditambah dengan Rian anak angkat mereka yang sudah mereka anggap anak tertua mereka. Saat ini, Rian sudah sekolah sehingga jam-jam seperti ini dia masih ada di sekolahnya itu.

"Mas, kamu ngapain ih. Nanti diliat anak-anak kita," protes Keisha ketika Bastian memeluk dan menciumi lehernya dari belakang. Semenjak Keisha melahirkan, mereka hanya punya waktu untuk bermesraan ketika tengah malam di saat anak-anak mereka sudah tertidur.

"Cuma peluk doang kok."

"Kalau peluk aja kenapa itu tangannya main remas-remas dada aku?"

"Habisnya dada kamu makin besar sih. Empuk juga."

"Dikira kasur apa? Udah ih, Mas. Nanti ketahuan anak-anak kita."

"Iya ini udah kok."

"Mas!" Keisha melotot horor begitu Bastian meremas dadanya gemas sebelum akhirnya suaminya itu melepaskan tangan dari payudaranya.

"Mumi napa mayahin dedi?"

Benar saja. Akibat pekikan Keisha barusan, Auryn yang tadinya anteng di atas tempat tidur tiba-tiba turun dengan perlahan dan menghampiri mereka.

"Dedi akal ya mumi?"

"Huum. Dedi kamu nakal," sahut Keisha. Dia pun membawa putri kecilnya itu ke dalam gendongannya.

"*Dedi jangan akal-akal. Nanti mumi mayah."*

Keisha tertawa ketika melihat anaknya itu menasihati Bastian. Dia pun mencium pipi putrinya dengan penuh kasih sayang.

"*Mommy*... Airin lagi *pup*..."

Keisha menoleh ke arah pintu di mana Rian ada di sana. Anak tertua mereka itu tadinya mengajak Airin main di kamarnya.

"Auryn sama *daddy* dulu ya. *Mommy* mau lihat kakak Airin dulu."

Keisha menyerahkan putrinya itu pada sang suami. Dia pun mengikuti Rian menghampiri putri kecilnya yang lain.

Bastian baru saja pulang kerja ketika melihat Keisha tiduran di atas tempat tidur mereka sendirian. Anak mereka sedang bermain dengan Rian di ruang tengah tadi. Otaknya pun mulai berpikir untuk mengajak Keisha berbuat yang iya-iya.

Bastian melepas jasnya dan meletakkan di atas sofa. Dia pun melangkah mendekat pada sang istri. Dia sengaja berbaring miring di sebelah

istrinya itu. Tangannya terulur untuk menyentuh pipi Keisha.

Semakin hari istrinya itu kian bertambah cantik saja. Apalagi profesi istrinya yang seorang model membuat Keisha rajin merawat diri. Dan sebagai sang suami, tentunya dia diuntungkan dengan hal itu.

"Sayang..." Bastian mengelus pipi Keisha lembut berusaha membangunkan istrinya itu.

"Hmm."

Keisha perlahan-lahan mulai membuka matanya. Dia pun bisa melihat Bastian yang ternyata sudah pulang kerja.

"Kamu udah lama pulangnya, Mas?"

"Baru aja kok."

"Kok malah tiduran? Gak langsung mandi?"

"Nanti aja mandinya sekalian sama kamu."

"Eh?" Kening Keisha mengkerut bingung mendengar perkataan suaminya

itu. Matanya menatap Bastian curiga yang hanya dibalas senyuman oleh suaminya itu.

"Anak kita lagi asik di luar. Kita cuma berduaan di sini."

"Ya terus?" tanya Keisha pura-pura tak mengerti.

"Burung aku mau minta jatah makannya, Sayang."

Bastian menggerakkan tangannya menuju payudara sang istri. Dia remas lembut hingga membuat Keisha melenguh pelan. Dia juga semakin mendekatkan diri pada Keisha dan mulai menciumi leher istrinya itu.

"Payudara kamu kayak makin berisi deh, Sayang. Makin padat juga. Gak berasa kayak udah nyusuin dua anak."

"Mas..."

"Hmm."

"Nanti malam aja. Takutnya anak kita liat."

"Mereka lagi asik di luar sama Rian."

"Tapi..."

Keisha terdiam saat Bastian mencium bibirnya. Namun ciuman itu tidak berlangsung lama ketika pintu kamar mereka di buka. Lalu naiklah dua putri kecilnya itu ke atas tampat tidur. Dengan sangat terpaksa Bastian menjauhkan tangannya dari kenyalnya payudara sang istri. Sementara Keisha hanya terkekeh saja.

"Dedi napa belum mandi dekat-dekat mumi?"

Auryn mendorong bahu Bastian menjauh dari Keisha. Sementara Airin malah mendorong kaki *daddy*-nya itu. Mereka serempak menjauhkan sang *daddy* dadi *mommy* mereka.

Keisha hanya terkekeh dibuatnya. Kedua anaknya itu mepet dan memeluknya. Dia pun balas memeluk keduanya dengan penuh kasih sayang.

"Gagal lagi deh."

"Tahan dulu aja ya, Mas," kekeh Keisha ketika melihat wajah kusut suaminya itu.

Keisha tersenyum pada kedua putrinya itu. Sumber kebahagiannya dan sang suami. Dia bersyukur karena telah diberikan keturunan langsung dua orang putri yang cantik-cantik.

"*Momyy* sayang kalian semua."

SELESAI

"Sejauh apapun gue mencoba pergi jauh dan melupakan dia. Tapi rupanya gue akan tetap bertemu dan hidup bersama dia. Bahkan bisa bahagia karena sudah menikah dan memiliki anak dari dia. Memang benar kata orang kalau jodoh gak akan kemana."

~ Keisha Elvaretta Ardiaz ~

"Jodoh itu unik. Kadang yang jadi cinta dan juga pacar pertama bukan berarti dia jodoh kita. Seperti halnya gue yang berjodoh dengan Keisha, adik dari sahabat gue sendiri."

~ Bastian Rivaldo William ~